



This is an open article under the
CC-BY-SA license

PENDAMPINGAN LITERASI MENULIS CERPEN SANTRIDI MASA PANDEMI COVID 19

Ngatma'in^{1*}, Idhoofiyatul Fatin², Insani Wahyu Mubarok³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Surabaya

dirjopenewu@gmail.com, idhofatin.pbsi@fkip.um-surabaya.ac.id, insanialam@gmail.com

*Corresponding author: Ngatma'in¹

Submitted: 18 April 2022

Accepted: 21 April 2022

Published: 30 April 2022

Abstrak Di tengah situasi pandemi covid 19, pembelajaran tidak dapat dilakukan secara normal. Santri tidak dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana biasa karena pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial yang berdampak pada minimnya pertemuan dengan ustaz dan ustazah. Karena pertemuan yang relatif berkurang, produktivitas santri juga tidak mengalami peningkatan secara signifikan. Metode pendampingan yang digunakan adalah metode *service learning*. Metode *service learning* merupakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif suatu komunitas dalam setiap kegiatan. Pendampingan literasi menulis cerpen santri di masa pandemi covid 19 memberikan dampak positif. Pendampingan literasi menulis cerpen dilakukan dengan beberapa tahap antara lain: kegiatan pramenulis, pembuatan draf, pengeditan, dan publikasi. Santri dapat memperoleh ide dalam menulis cerpen melalui peningkatan kepekaan terhadap lingkungan, asosiasi dengan pengalaman pribadi, dan perefleksian jejak perjuangan kiai.

Kata kunci: *literasi menulis cerpen, pandemi covid 19*

1. PENDAHULUAN

Santri yang belajar di panti asuhan membutuhkan sentuhan pendampingan yang bervariasi. Variasi pendampingan dibutuhkan karena kondisi santri yang berbeda dengan santri atau peserta didik lain yang tidak tinggal di pondok pesantren. Peserta didik yang tidak menjadi santri pondok pesantren dapat mengatur jadwal kegiatan sehari-hari

secara bebas. Mereka dapat melakukan berbagai aktivitas setelah pulang dari sekolah. Mereka dapat merasakan nikmatnya bermain, indahny bersama keluarga, atau belajar bersama teman dari sekolah yang berbeda. Sebaliknya bagi santri yang belajar dan tinggal di pondok pesantren harus senantiasa mengikuti jadwal yang telah ditentukan

oleh ustaz dan ustazah. Santri harus belajar sepanjang waktu. Walaupun demikian, santri senantiasa rajin dalam menimba ilmu pengetahuan.

Proses pendidikan yang sangat ketat membuat santri lebih banyak menyerap materi pembelajaran, secara khusus yang berkaitan dengan materi agama. Karena proses pembelajaran yang berbeda dengan pembelajar lain, santri memiliki beberapa kelebihan karakter. Karakter yang tertanam dalam diri santri antara lain memiliki sikap bersyukur lebih tinggi, rasa keadilan, kebaikan hati terhadap sesama, nilai-nilai kewarganegaraan, dan harapan yang sangat baik (Nashori, 2011: 217).

Meskipun memiliki karakter yang baik, santri juga memiliki kelemahan terkait dengan inovasi, keberanian, keberagaman gagasan, dan selera humor. Oleh karena itu santri membutuhkan kegiatan yang beragam. Tambahan kegiatan dari berbagai pihak sangat dibutuhkan meskipun panti asuhan telah memiliki program yang sangat baik bagi kehidupan santri. Beragam kegiatan yang dapat dilakukan setelah belajar di sekolah antara lain: shalat berjamaah, mengaji, berolah raga, tapak suci, membersihkan lingkungan pondok, *muhadhoroh*, belajar bersama,

dan berbagai kegiatan positif lainnya. Meskipun demikian, santri senantiasa membutuhkan pendampingan dari pihak lain agar pengetahuan dan aktivitas santri dapat bervariasi. Santri juga dapat mengikuti kegiatan lain yang berbentuk *outdoor learning*. *Outdoor learning* diharapkan dapat memberikan iklim akademik yang baik karena lebih memadukan unsur bermain sambil belajar. Beberapa kegiatan *outdoor learning* yang dapat diikuti antara lain berkemah, praktik kerja lapangan, ekspedisi, jelajah alam sekitar, *live in*, *study tour*, dan *outbound* (Widiasworo, 2017: 105-147).

Variasi kegiatan yang diberikan kepada santri berdampak positif pada peningkatan pengetahuan, pengalaman, pandangan, ide, cita-cita, dan motivasi. Di pondok pesantren atau panti asuhan, santri senantiasa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan beragama secara terencana dan berkelanjutan sehingga mereka memiliki keluasan dan kedalaman ilmu. Santri juga terlatih taat dan patuh terhadap kiai. Ketaatan dan kepatuhan tersebut berdampak pada luhurnya budi pekerti santri di tengah masyarakat. Beberapa faktor yang menjadikan santri memiliki ketaatan dan kepatuhan

HUMANISM

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>

kepada kiai antara lain: karisma dan keluasan ilmu yang dimiliki, luhurnya budi pekertinya, kultur pesantren dan kebapakan kiai terhadap santri (Hidayat, 2016: 393).

Santri membutuhkan sentuhan pihak luar agar memiliki pandangan yang lebih kompleks terkait dengan kontekstual kehidupan. Kompleksitas kehidupan dapat tertuang dalam risalah agama atau karya sastra, misalnya cerpen. Di dalam cerpen mengandung cerita-cerita kontekstual. Agar dapat membayangkan, memahami, membaca, dan menjalani kehidupan bersama masyarakat secara nyata, santri perlu membaca, menganalisis, atau membuat cerpen. Cerpen dapat menyajikan karakter, nilai, etika, sudut pandang atau unsur-unsur pembangun yang beragam. Dengan membaca atau membuat cerpen, santri akan lebih siap menjalani kehidupannya kelak. Santri memiliki pengetahuan, visi terkait dengan masa depan mereka dari hasil membaca cerpen. Dengan demikian, santri lebih siap merencanakan kehidupannya secara dini. Santri juga dapat mengambil hikmah dari cerita yang tersaji di dalam cerpen karena di dalamnya mengandung alur kehidupan. Cerpen merupakan prosa yang berisi cerita peristiwa

kehidupan manusia (Suroto dalam Nuryatin & Irawati, 2016: 59).

Santri harus senantiasa berkarya dalam setiap saat. Karya yang dihasilkan dapat berbentuk kaligrafi, mozaik, gagasan ilmiah, karya ilmiah, poster, teks pidato, puisi, novel, cerpen, bonsai tumbuhan, dan beberapa karya lain. Santri yang senantiasa berkarya adalah santri yang selalu melakukan inovasi dalam mewujudkan ide dan gagasan ke dalam sebuah karya, baik dalam bentuk cerpen atau hal lain (Kurniawan, 2016: 196).

Pada prinsipnya menulis cerpen bagi santri merupakan keterampilan yang perlu kuasai. Selain memiliki keterampilan terkait dengan sesuatu yang nyata, santri juga perlu memiliki keterampilan terkait dengan sesuatu yang bersifat abstrak dan fantasi. Karena sesuatu yang bersifat abstrak dan fantasi juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara umum. Santri harus memahami pengetahuan, sikap, keterampilan masyarakat agar kelak mereka dapat berdakwa secara baik. Oleh karena itu, keterampilan menulis cerpen harus senantiasa ditingkatkan. Keterampilan menulis cerpen dapat ditingkatkan melalui berbagai cara. Untuk meningkatkan

keterampilan menulis cerpen, pendidik dapat menggunakan metode latihan terbimbing (Puspita, 2020: 88).

Pendampingan literasi menulis cerpen santri di Panti Asuhan Karangasem Muhammadiyah Paciran, Lamongan bertujuan (1) memberikan pendalaman materi cerpen kepada santri dan (2) memberikan wadah atas ide, gagasan, dan kreativitas santri dalam menghasilkan karya sastra dalam bentuk cerpen.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Langkah-langkah menulis cerpen pada hakikatnya sama dengan proses menghasilkan jenis karya lain. Penulis dapat melakukan kegiatan dengan cara menggali ide sampai publikasi hasil produksi. Lima langkah yang dapat dilakukan dalam menulis antara lain pemerolehan ide, pengolahan ide, pemroduksian ide, penyuntingan, publikasi (Abidin, dkk., 2018: 207-210).

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat baik dikonsumsi oleh santri. Melalui cerita yang tersaji dalam cerpen, santri dapat mengambil nilai positif yang dapat memengaruhi perilaku santri. Jika dapat membuat cerpen secara mandiri, santri akan memiliki pengalaman dalam

menuangkan gagasan. Santri juga akan memiliki pengalaman dalam mengelola potensi yang dimiliki.

Cerpen juga sangat baik bagi perkembangan karakter santri. Cerpen dinilai menjadi salah satu alternatif materi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan karakter positif santri. Cerpen merupakan karya sastra yang dapat digunakan sebagai media dalam peningkatan kepekaan sosial santri. Sastra dinilai mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter santri. Sastra diyakini memberikan kontribusi positif bagi perkembangan kepribadian peserta didik (Nurgiyantoro, 2010: 35).

3. METODE PELAKSANAAN PENGABDIAN

Metode *service learning* digunakan dalam pelaksanaan pendampingan literasi di Panti Asuhan Karangasem Muhammadiyah Paciran, Lamongan. Wahyuni, Antara, & Magta (2020: 93) menyebutkan bahwa metode *service learning* merupakan proses pembelajaran yang mengutamakan hubungan karakter positif setiap individu dengan tujuan memberi manfaat untuk diri sendiri dan pihak lain. Metode *service learning*

merupakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif suatu komunitas dalam setiap kegiatan. Metode *service learning* adalah sebuah pendekatan pengajaran yang menggabungkan antara tujuan akademik dan pendidikan karakter peserta didik melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Setyowati & Permata, 2018: 143). Seirama dengan kedua pendapat di atas, *service learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaplikasikan teori secara langsung yang mengutamakan pelayanan baik untuk diri sendiri, orang lain, dan lingkungan (Asyraf dalam Ariescha, 2016: 15). Melalui *service learning* peserta dalam pendampingan diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, belajar secara mandiri, dan bersedia memberikan bantuan kepada pihak lain yang membutuhkan dalam rangka menghasilkan karya

Pendampingan literasi dilakukan selama 40 hari, sejak 10 Mei sampai dengan 20 Juni 2021. Pendampingan dilaksanakan secara luring dan daring. Peserta dalam pendampingan adalah santri yang belajar di Panti Asuhan Karangasem Muhammadiyah Paciran, Lamongan. Sebelum pendampingan dilakukan, tim telah berkomunikasi

dengan pembina panti asuhan terkait dengan karakteristik santri. Hal ini dilakukan agar tim mengetahui gambaran peserta yang menjadi sasaran kegiatan. Penyelaman terhadap santri tetap dilakukan meskipun secara umum panti asuhan atau pesantren memang sebagai tempat penguatan sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas yang terintegrasi dengan ilmu, iman, dan amal (Syafe'i, 2017: 102).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosedur Pendampingan

Pendampingan literasi menulis cerpen dilaksanakan secara luring dan daring. Pendampingan secara luring dilakukan untuk menguatkan konsep materi penulisan cerpen secara mendalam. Pendampingan secara daring dilakukan untuk menyempurnakan karya santri. Karya santri yang belum selesai dan membutuhkan penyempurnaan dapat dibenahi melalui pendampingan secara daring.

Pendampingan literasi menulis cerpen dilakukan dengan beberapa tahap. Tahapan yang dilakukan meliputi kegiatan pramenulis, pembuatan draf, pengeditan, dan publikasi. Pramenulis merupakan kegiatan yang dilakukan

untuk menambah pengetahuan santri terkait cerpen. Materi yang disampaikan pada saat kegiatan pramenulis meliputi: pengertian cerpen, struktur cerpen, unsur cerpen, dan cara penerbitan cerpen.

Santri mengalami kendala dalam proses penuangan gagasan. Kendala berkaitan dengan proses memulai, mengembangkan ide, dan mengakhiri cerita. Pada saat memulai, santri mengalami kebingungan dalam menentukan unsur apa yang dipakai membangun sebuah cerpen. Sebenarnya masalah tersebut tidak menjadi penghalang yang sangat berarti, tetapi kebingungan yang dialami santri akan menghambat proses kreatif karena senantiasa ragu memulai berkarya.

Kegiatan rekreatif juga diberikan di sela-sela proses penyampaian materi. Kegiatan rekreatif diwujudkan melalui pembacaan puisi, bercerita, permainan edukatif, dan pemberian hadiah dalam bentuk buku, bulpoin, atau makanan ringan. Kegiatan rekreatif dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan santri.

Setelah memiliki ide, santri dapat mendayagunakan kemampuan berpikir, berimajinasi menghubungkan, dan meramu serpihan kata dan kalimat menjadi sebuah draf cerpen. Draft

cerpen dibuat berdasarkan pengalaman pribadi atau hasil analisis lingkungan santri.

Pada saat pembuatan draf, santri mendapatkan kendala terkait dengan proses membangun konflik. Bagaimana cara memunculkan konflik, apa yang menjadi pemicu konflik, dan bagaimana puncak konflik dibangun. Setelah draf dibuat, cerpen kemudian dikembangkan melalui kalimat dan paragraf.

Pengeditan dilakukan untuk membenahi pilihan kata dan kalimat. Pengeditan dilakukan setelah draf cerpen selesai ditulis oleh santri. Pada tahap pengeditan, alur, tokoh, suasana, dan unsur pendukung cerpen tidak mengalami perubahan. Diksi dan struktur kalimat yang kurang tepat akan dilakukan penyesuaian agar isi cerpen dapat komunikatif. Dalam proses pengeditan, santri akan melihat, menelaah keseluruhan cerpen melalui bantuan pendamping.

Pengeditan perlu dilakukan agar diksi dan kalimat lebih tepat dalam penggunaannya. Contoh kesalahan terjadi pada kalimat "Sahrul memang anaknya nakal." Kata ganti [-nya] lebih baik tidak digunakan atau diganti dengan partikel [yang]. Kesalahan lain

HUMANISM

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>

juga perlu mendapat perhatian. Berikut ini merupakan contoh kesalahan dalam memilih kata (diksi).

Tabel 1. Kesalahan diksi

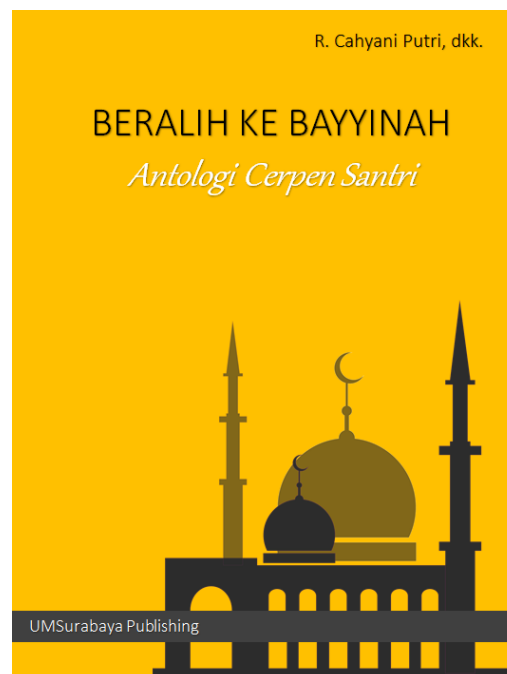
Kesalahan	Perbaikan	Keterangan
soalnya	karena	kata penghubung
disana	di sana	kata depan

Publikasi dapat dilakukan secara manual dan digital. Untuk mengapresiasi karya santri, publikasi dilakukan secara langsung pada saat pendampingan dan setelah karya siap untuk dinikmati pembaca. Publikasi langsung melalui pembacaan karya di depan kelas. Publikasi tidak langsung dilakukan setelah karya berbentuk buku antologi cerpen dan telah mendapatkan ISBN. Publikasi sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan apresiasi santri terhadap cerpen. Melalui publikasi, santri akan mendapatkan umpan balik yang positif demi penyempurnaan karya. Karya yang dihasilkan dipublikasikan melalui media cetak dan digital.

Antologi cerpen diberi judul *Beralih ke Bayyinah*. Judul tersebut diambil dari salah satu karya santri yang bernama Rizqi Cahyani Putri Nasrul. Judul dipilih karena di dalam cerpen memuat kisah perjuangan santri yang penuh tantangan dalam menuntut ilmu

di pondok pesantren. Rama sebagai tokoh dalam cerpen senantiasa mengalami kebosanan dalam belajar. Ia suka kabur dan tidak bersedia belajar di dalam kelas. Hingga sampai waktunya ia harus menerima kenyataan yang sangat menyedihkan, ditinggal pergi oleh salah orang tuanya untuk selamanya.

Karya santri dicetak dalam buku antologi cerpen. Antologi cerpen akan diberikan santri sebagai hadiah dan bukti kompetensi dalam berkarya. Berikut draf cover antologi cerpen santri.



Gambar 1. Cover antologi cerpen santri

Antologi cerpen memuat cerita santri yang sangat unik dan inspiratif. Menyajikan variasi topik yang berlatar pondok pesantren. Gaya penceritaan sesuai dengan pengalaman dan impian santri. Berikut judul cerpen karya santri.

Tabel 2. Judul Cerpen Karya Santri

No.	Judul
1	Beralih ke Bayyinah
2	Untukmu Abuya
3	Mutiara Pesantren
4	Pesantren Impian
5	Stop Bullying
6	Sosok di Balik Tabir Sang Kiai
7	Kebahagiaan Santri Bersama Ortu
8	Merangkai Mimpi
9	Impian Tergapai Walau Pernah Terpendam Sesaat
10	Pesantren Impian Calon Pendampingku
11	Linda
12	Persahabatan yang Terjadi di Pondok
13	Santri Milenial
14	Impian yang Sempat Tertunda
15	Bangkit
16	Berlajan di Jalan Allah
17	Perubahanku Ada di Pesantren
18	3 Bulang Sang Neyra
19	Sahabat yang Selalu Berjuang
20	Lembaran Cinta Pesantren
21	La Tahzan
22	Santri yang Berpengalaman
23	Ingin Menjadi Pemilik Pesantren
24	20 Desember 2021 Itu!
25	Cinta di Jalan Allah
26	Cintaku Ada di Pesantren
27	Cinta Suci Aisyah dan Azam
28	Perjuangan untuk Kedua Orang Tua
29	Calon Santri
30	Sanlat untuk Falakh
31	Pesantren An-Nur
32	Adinda
33	Dari Pesantren Aku Bisa Membaca Al Qur'an
34	Perjuangan Cinta di Pesantren
35	Akhir Dari Sebuah Perjuangan
36	Pondok Impian
37	Terbentur dan Terbentuk
38	Ingin Membanggakan Kedua Orang Tuan

Selain materi pendampingan literasi menulis cerpen, santri juga mendapatkan motivasi. Motivasi diberikan agar santri senantiasa bersemangat dalam belajar, menghasilkan karya, serta berbuat yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Motivasi diberikan melalui tuturan lisan. Motivasi berisi ajakan untuk gigih, tabah, dan pantang menyerah dalam menimba ilmu di tempat yang mulia. Tim pendamping mengingatkan kepada santri bahwa, semua ustaz dan ustazah senantiasa tulus ikhlas memberi bekal hidup agar nantinya santri dapat bermanfaat di tengah masyarakat.

Pemerolehan Ide

Pemerolehan ide dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang digunakan adalah peningkatan kepekaan terhadap lingkungan, pengasosiasian pengalaman pribadi santri, dan perefleksian jejak perjuangan kiai. Lingkungan juga dapat memberikan stimulus yang sangat beragam. Lingkungan belajar dapat berupa lingkungan sosial, alam, dan buatan. Santri dapat menceritakan aktivitas yang dilakukan selama berada di pondok pesantren. Ungkapan keseruan, kesedihan, dan kebahagiaan tergambar dalam karya santri. Santri

sangat menikmati proses belajar karena lingkungan pondok yang sangat baik. Melalui lingkungan, santri memiliki kompetensi ekologis. Kompetensi ekologis berkaitan dengan pemahaman santri tentang lingkungan hidup yang diikuti dengan perkembangan nilai serta diaplikasikan dalam keterampilan dan partisipasi ekologis dalam kehidupan sehari-hari (Muhaimin, 2015: 79).

Santri diajak berasosiasi dengan kehidupan, pengetahuan, pengalaman pribadi, atau hal lain yang dapat membantu untuk menemukan unsur pembangun cerpen. Untuk memulai menulis, santri diajak memahami sedikit demi sedikit bagian unsur pembangun cerpen. Sebagai contoh, santri diajak menghubungkan tokoh, waktu, dan suasana yang melekat dengan identitas dan pengalaman santri.

Tabel 3. Asosiasi Unsur Pembangun Cerpen

Bagian unsur pembangun cerpen	Deskripsi	Contoh draf cerpen
Tokoh	Ahmad	<i>Tepat pukul 03.00</i>
Waktu	03.00	<i>Ahmad terbangun.</i>
Suasana	Tahajut	<i>Ia segera mengambil air untuk bersuci. Ke kiblat Ahmad menghadap. Kemudian mengangkat tangan sambil mengucapkan Allahuakbar.</i>

Kemampuan memadukan unsur pembangun cerpen juga dimiliki oleh santri putri. Santri dapat menyajikan draf cerpen dengan memanfaatkan nama tokoh Fatimah, waktu pukul 02.00, dan suasana sedang rindu keluarga seperti yang tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 4. Asosiasi Unsur Pembangun Cerpen

Bagian unsur pembangun cerpen	Deskripsi	Contoh draf cerpen
Tokoh	Fatimah	<i>Fatimah</i>
Waktu	02.00	<i>melantunkan ayat suci Al Quran</i>
Suasana	Rindu keluarga	<i>dengan sangat merdu. Di tengah heningnya malam ia berusaha tegar dan sabar dalam menahan perasaan yang selama ini bergelayut dalam kesehariannya. Tanpa ia sadari waktu telah menunjukkan pukul 02.00 pagi. Fatimah menyadari dengan cara inilah ia dapat meluapkan rasa rindu kepada orang tuanya yang saat ini telah tiada. Dengan mengaji, Fatimah yakin sang bunda mendapat tempat yang istimewa di akhirat kelak.</i>

Kecintaan santri terhadap kiai sangat besar. Rasa cinta tumbuh dan teraktualisasikan dalam kehidupan santri. Bukti kecintaan tersebut tertuang dalam karya santri. Santri dapat dengan mudah menulis - penggalan-penggalan

cerpen yang melukiskan kisah perjuangan kiai. Santri dapat menggabarkan perjuangan pendiri pondok pesantren, yaitu K.H. Abdurrahman Syamsuri. Melalui cerpen yang ditulis, santri dapat menunjukkan rasa cinta, kegaguman, harapan atas proses yang selama ini dijalani di pondok pesantren. Berikut kutipan karya santri.

“Dahulu bahasa asing terdengar sulit kumengerti. Sekarang sudah terbiasa aku menyapa menggunakan ungkapan kainya haluk, bagaimana kabarmu. Sekarang Bahasa Arab digunakan sehari-hari dalam pondok. K.H. Abdurrahman Syamsuri, kuingin santrimu menjadi santri yang berjaya.”

5. KESIMPULAN

Pendampingan literasi menulis cerpen santri di masa pandemi covid 19 memberikan dampak positif. Santri dapat menghasilkan karya yang unik dan inspiratif. Pendampingan literasi menulis cerpen dilakukan dengan beberapa tahap antara lain: kegiatan pramenulis, pembuatan draf, pengeditan, dan publikasi. Santri dapat memperoleh ide dalam menulis cerpen melalui peningkatan kepekaan terhadap lingkungan, asosiasi dengan pengalaman pribadi, dan perefleksian jejak perjuangan kiai.

DAFTAR PUSTKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariescha, W. (2016). *Penerapan Pendekatan Servis Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Al Hikmah Palembang*. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah.
- Hidayat, M. (2016). Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren. *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 2, 385-395.
- Kurniawan, H. (2016). *Sekolah Kreatif Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Muhaimin. (2015). *Membangun Kecerdasan Ekologis Model Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan Karakter Santri. *Millah*, XI, 203-219.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryatin, A., & Irawati, R. P. (2016). *Pelajaran Menulis Cerpen*.

HUMANISM

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/HMN>

- Semarang: Cipta Prima
Nusantara.
- Puspita, R. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Terbinbing dengan Media Cerpen. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 2, 79-88.
- Setyowati, E., & Permata, A. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya*, 1, 143-152.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al Tadzkiiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8, 103.
- Wahyuni, S., Antara, P. A., & Magta, M. (2020). Stimulasi Metode Service Learning dalam Menumbuhkan Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8, 91-100.
- Widiasworo, E. (2017). *Strategi & Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, & Komunikatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.